

Kajian Historis Latar Belakang Penulisan Kitab Wahyu

¹**Doddy Fransiskus Wibowo;** ²**Urbanus Adventus Lawalata**

Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin

¹doddyfw@gmail.com; ²adventlawalata01@gmail.com

Abstrak

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengentahui dan memahami latar belakang penulisan Kitab Wahyu cukup menarik dikaji secara historis, untuk mengungkapkan identitas penulis, waktu penulisan dan tujuan kitab tersebut ditulis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif atau studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mencari informasi atau sumber yang dapat mendukung penelitian ini.

Mengenai identitas penulis, terdapat perbedaan pendapat antara tokoh gereja mula-mula seperti Justinus Martyr, Clemens dan Papias, dengan Dionysius dari Alexandria dan ahli modern seperti Robert M. Mounce karena perbedaan gaya bahasa Yunani. Mengenai waktu penulisan beberapa ahli Perjanjian Baru menempatkan Kitab Wahyu ditulis pada masa pemerintahan kaisar Domitianus (81-96 M), yang menyebabkan penganiayaan terhadap orang Kristen yang menolak menyembahnya sebagai dewa. Pandangan alternatif lainnya adalah ditulis jaman kaisar Nero (64-65 M) di mana penganiayaan terhadap orang Kristen juga terjadi dengan hebat. Mengenai Tujuan penulisan, kitab ini secara khusus ditujukan kepada tujuh jemaat di Asia Kecil yang minoritas, yang hidup di tengah kultus kafir. Secara teologis Kitab Wahyu menyatakan Yesus Kristus sebagai Raja yang menang, yang akan datang untuk mengalahkan semua musuh-Nya dan menghibur sekaligus memperingatkan gereja sepanjang masa.

Kata kunci: Kitab Wahyu, Kajian Historis, Penulis Kitab Wahyu.

Introduction/Pendahuluan

Sekalipun dalam kitab Wahyu dituliskan bahwa penulisnya bernama Yohanes tetap saja ada pihak-pihak yang meragukannya dengan berbagai alasan untuk membantah bahwa Yohanes penulisnya. Untuk menjawab alasan-alasan itu, diperlukan argument serta bukti yang cukup untuk mempertahankan kebenaran tentang penulis sesungguhnya dari kitab Wahyu. Selaian itu masalah ketepatan tahun penulisan dan bagaimana zaman penulisan kitab Wahyu amat perlu untuk dikaji supaya para pembaca kitab Wahyu mendapat gambaran bagaimana zaman ketika kitab itu ditulis dan apa tujuan sebenarnya. Dengan demikian itu akan menjadi dasar untuk memahami secara komprehensif keberadaan kitab Wahyu.

Penulis Kitab Wahyu

Eusebeus menduga bahwa pengarang kitab Wahyu adalah Yohanes sang penatua yang aktif di Asia Kecil.¹ Tetapi teori ini diragukan oleh Willi Marxen karena "sama sekali tidak pasti bahwa orang demikian memang ada."² Dalam Wahyu 22:9 Yohanes menggolongkan dirinya kepada para Nabi, yaitu golongan orang-orang dalam gereja lama yang secara khusus dipimpin oleh Roh Kudus untuk menjelaskan kehendak dan maksud-maksud Allah.³ Jadi kitab Wahyu ditulis oleh seorang nabi, Yohanes namanya, tetapi apakah ini orang yang sama dengan Rasul Yohanes, anak Zebedeus? "Nama yang sama belum merupakan bukti bahwa orang yang sama, sebab nama Yohanes banyak ditemui pada orang-orang yang berketurunan Yahudi."⁴

Kepada para pembacanya, penulis kitab Wahyu memperkenalkan dirinya dengan nama Yohanes. Hal tersebut dapat dilihat dalam Wahyu 1:1 yang menegaskan bahwa penulis kitab Wahyu adalah seorang hamba Tuhan yang bernama Yohanes. Demikian juga dalam Wahyu 1:4, menegaskan bahwa Yohanes adalah penulis kitab Wahyu dan kitab ini dialamatkan kepada jemaat yang ada di Asia kecil. Dan Wahyu 22:8 menyatakan bahwa apa yang ditulis dalam kitab Wahyu adalah suatu yang didengar dan dilihat oleh Yohanes. Kemudian Yohanes melanjutkan perkenalannya dengan menggambarkan dirinya sebagai saudara dan sekutu dalam kesusahan, dalam kerajaan, dan dalam ketekunan menantikan Yesus (Wahyu 1:9). Yohanes tidak menyebut dirinya Rasul, tetapi hamba. Hal ini disebabkan karena "Yohanes telah cukup dikenal di ketujuh sidang jemaat di Asia Kecil, yang kepadanya, atas perintah Tuhan harus mengirim surat ini (Wahyu 1:11)."⁵ Hal senada diungkapkan oleh David H. van Daalen, "ketika ia menulis, aku Yohanes saudaramu, ia tampaknya menganggap para pembacanya mengetahui siapa dia, dan tampaknya juga agak pasti bahwa ia dikenal luas oleh gereja-gereja di Asia Kecil."⁶

Yohanes penulis kitab Wahyu ini berasal dari bangsa Yahudi.⁷ Penulis kitab Wahyu, dalam tulisannya menunjukkan keakrabannya dengan gagasan-gagasan apokaliptis dan Perjanjian Lama Ibrani, dan lebih lagi dengan kenyataan bahwa sejumlah bagian dari karyanya memberikan kesan akan terjemahan kata demi kata dari bahasa Ibrani.⁸

¹ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, pen. Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 343.

² *Ibid.*

³ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Wahyu Yohanes*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 12.

⁴ *Ibid.*

⁵ Ds. A. Pos, *Tafsiran Wahyu*, pen. Sitanggang, (Bogor: Renggali, 1966), h. 5.

⁶ David H. van Daalen, *Pedoman ke dalam Kitab Wahyu Yohanes*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 9.

⁷ Willi Marxen, *Pengantar*, h. 343.

⁸ *Ibid.*

Berdasarkan beberapa pendapat ini, dapat diidentifikasi bahwa penulis kitab Wahyu adalah seorang Yahudi, Yohanes namanya.

Beberapa tokoh-tokoh dalam gereja Kristen lama yang mempercayai bahwa penulis kitab Wahyu adalah Nabi Yohanes, seorang yang sama dengan Rasul Yohanes, anak Zebedeus. Tokoh-tokoh dalam gereja Kristen lama itu antara lain: "Justinus Martyr, ia menyatakan bahwa Rasul Yohanes adalah penulis kitab Wahyu."⁹ Pernyataan itu dapat diterima kebenarannya. karena selama beberapa tahun Justinus Martyr tinggal di Efesus.¹⁰

Clemens mengutip ayat-ayat dari kitab Wahyu, dan menegaskan bahwa Rasul Yohanes adalah penulis kitab Wahyu.¹¹ Pernyataan ini dapat diterima, sebab menurut Peter Wongso, Clemens pernah mengumpulkan data tentang pelayanan penggembalaan Rasul Yohanes di kota Efesus.¹² Bapa gereja Papias (tahun 60 - 130), dalam karangan Eusebeus kita bisa menemukan beberapa teori yang dikutipnya dari Papias, yang berbunyi: "Rasul Yohanes adalah penulis kitab Wahyu, terhadap buku ini kita tidak perlu meragukan lagi, sebab banyak orang telah membuktikan kebenarannya."¹³

The Principle dan *Against Celcus* banyak kali mengutip ayat-ayat dari kitab Wahyu, dan dengan tegas ia menyatakan bahwa kitab Wahyu ditulis oleh anak Zebedeus seorang Rasul, ahli sejarah dan Nabi.¹⁴

Di samping beberapa tokoh-tokoh dari gereja Kristen lama yang menyetujui bahwa Rasul Yohanes anak Zebedeuslah yang menulis kitab Wahyu, ada juga tokoh dari abad ketiga yang keberatan bahwa Rasul Yohanes yang menulis kitab Wahyu.

Pada pertengahan abad ketiga, Dionysius Uskup Alexandria menyatakan bahwa "Rasul Yohanes tidak mungkin menulis kitab Wahyu karena kosakata dan tata bahasa kitab Wahyu berbeda dengan kosakata dan tata bahasa Injil Yohanes dan surat-surat Yohanes."¹⁵

Bahasa Yunani yang dipakai dalam Injil Yohanes dan ketiga surat Yohanes adalah bahasa Yunani yang halus dan indah, tapi bahasa Yunani yang dipakai dalam kitab Wahyu tidak baku, malah ada idiom yang tidak beradab.¹⁶

Menurut Peter Wongso:

⁹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000), 1.

¹⁰ *Ibid.* h. 1-2.

¹¹ Peter Wongso, *Eksposisi Doktrin Alkitab: Kitab Wahyu*, cetakan kedua, (Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1999), h. 90.

¹² *Ibid.*

¹³ Peter Wongso, *Exposisi*, h. 89-90.

¹⁴ *Ibid.* h. 91.

¹⁵ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, h. 2.

¹⁶ *Ibid.*

Dionysius dari Alexandria (tahun 190-264) adalah murid dari Origen (tahun 185 - 254). Ia menyangkal Rasul Yohanes sebagai penulis kitab Wahyu, alasan utamanya berdasarkan pada Wahyu 20:1-6 bahwa Kristus akan datang kembali untuk mendirikan Kerajaan Seribu Tahun di bumi. Ia sependapat dengan golongan Alogi, yang menentang Rasul Yohanes sebagai penulis Kitab Wahyu, dengan demikian ia menyangkal teori Kerajaan Seribu Tahun. Selain itu, ia menemukan adanya dua kuburan Yohanes di kota Efesus, sebuah kuburan dari Rasul Yohanes dan satu lagi Yohanes dari Efesus. Ia berpendapat bahwa Yohanes dari Efesus ini bukan seorang Rasul, melainkan seorang penatua; dan dia inilah penulis kitab Wahyu.¹⁷

Pendapat Dionysius, yang menolak Rasul Yohanes sebagai penulis kitab Wahyu ini tidak beralasan, sebab dengan ketidakpuasannya terhadap teori Kerajaan Seribu Tahun, menyebabkan ia menyangkal penulisnya.

Setiap orang Kristen yang teliti membaca Alkitab, seharusnya tahu bahwa, Kerajaan Seribu Tahun adalah masalah penelitian Alkitab. dan bukan masalah penulis.¹⁸ Jadi pendapat Dionysius ini, belum memberikan dasar alasan yang jelas untuk menolak rasul Yohanes sebagai penulis kitab Wahyu.

Di zaman modern ini, banyak ahli menilai bahwa bahasa Injil Yohanes dan Wahyu Yohanes adalah begitu berlainan, sehingga hampir tidak dapat diterima bahwa kedua tulisan itu disusun oleh tangan yang sama.¹⁹ Gaya dan bahasa kitab Wahyu begitu berbeda dengan gaya dan bahasa Injil dan surat-surat Yohanes.²⁰

Robert M. Mounce menyatakan bahwa “memang benar bahasa yang dipakai dalam Injil Yohanes dan ketiga surat Yohanes jauh berbeda dibandingkan bahasa yang dipakai dalam kitab Wahyu.”²¹ Demikian juga menurut G. R. Beasley bahwa “dari pikiran dan terlebih gaya bahasa dan pilihan kata-kata di dalam Wahyu berbeda sedemikian jauh dengan yang terdapat dalam Injil, sehingga pandangan yang menganggap adanya penulisan bersama dari kedua kitab itu adalah problematis.”²² “Injil Yohanes dan surat pertama Yohanes memakai bahasa Ibrani yang lumayan; sebaliknya, bahasa dalam kitab Wahyu bermutu rendah, malah adakalanya terdapat kesalahan-kesalahan yang besar.”²³ “Bahasa Yunani kitab Wahyu kadang-kadang kurang menghormati tata bahasa Yunani.”²⁴ Dalam kitab Wahyu ada banyak sekali penyelewengan

¹⁷ Peter Wongso, *Exposisi*, h. 87.

¹⁸ *Ibid.*, h. 88.

¹⁹ J. J. de Heer, *Tafsiran*, h. 13.

²⁰ David H. van Daalen, *Pedoman*, h. 8.

²¹ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, h. 2.

²² G. R. Beasley Murray, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius - Wahyu*, pen. W.B. Sijabat, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), h. 892.

²³ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 185.

²⁴ L. L. Morris, *Ensiklopedi II*, h. 538.

dari tata bahasa Yunani Untuk menyebutkan suatu contoh saja bagi mereka yang tahu sedikit tentang bahasa Yunani: dalam Wahyu 1:5 kita baca dalam bahasa Yunani *Apo Jesu Christu ho martus ho pistos*. Dalam bahasa Yunani yang baik seharusnya kasus kedua dilanjutkan disini dan dilanjutkan kalimat itu berbunyi: *apo Jesou Christou ton marturos ton pistou*.²⁵

Jadi dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya dan bahasa kitab Wahyu dengan Injil Yohanes dan surat-surat Yohanes berbeda, tetapi perbedaan ini bukan suatu bukti yang kuat untuk menyangkal penulis kitab Wahyu adalah Rasul Yohanes. Perbedaan gaya dan bahasa kitab Wahyu mempunyai alasan tersendiri yang mendukung bahwa Rasul Yohanes sendirilah yang menulis kitab Wahyu.

Menurut Dave Hagelberg:

Pada zaman Rasul Paulus, penulis surat seringkali dibantu seorang ahli tulis. Kebiasaan ini nyata dalam I Korintus 16:21, dimana Rasul Paulus menyatakan: dengan tanganku sendiri aku menulis ini: Salam dari Paulus. Perincian kerjasama antara penulis surat dan juru tulis sulit dipastikan. Pimpinan perusahaan dapat menyuruh sekretarisnya menyusun surat undangan untuk rapat minggu depan. dan perumusan isi surat tersebut dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekretaris. lalu dia tinggal menandatangani surat itu, atau dia dapat juga mendikte isi surat kata perkata. Demikian juga dengan ahli tulis pada zaman Rasul Yohanes.²⁶

Dave Hagelberg mengemukakan "kemungkinan bahwa Injil Yohanes ditulis oleh Yohanes dengan ditolong oleh sekretaris yang adalah muridnya sendiri, dan kitab Wahyu ditulis tanpa sekretaris."²⁷ Pernyataan ini didukung oleh J. J. de Heer yang mengatakan bahwa "Injil Yohanes diolah oleh murid-muridnya sedemikian rupa, hingga pada akhirnya mendapat bahasa Yunani yang baik, sedangkan kitab Wahyu adalah langsung ditulis oleh tangan Rasul Yohanes sendiri."²⁸ Hal senada juga dinyatakan oleh M. E. Duyverman, bahwa "mungkin sekali Rasul Yohanes waktu dibuang, tak mendapat seorang sekretaris untuk memelihara mutu bahasa Yunaninya, jadi terpaksa segala sesuatu yang dilihatnya itu harus ditulisnya sendiri dalam bahasa yang kurang dikuasainya."²⁹ Jadi dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar di tempat pembuangan, Rasul Yohanes menulis kitab Wahyu dengan tangannya sendiri, tanpa bantuan seorang sekretaris.

Kesalahan tata bahasa yang dibuat oleh kitab Wahyu terhadap bahasa Yunani disebabkan oleh karena penulis berasal dari bangsa Yahudi. berpikir dalam bahasa Ibrani atau bahasa Aram,

²⁵ J. J. de Heer, *Tafsiran*, h. 13.

²⁶ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, h. 3.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ J. J. de Heer, *Tafsiran*, h. 13.

²⁹ M. E. Duyverman, *Pembimbing*, h. 186.

dan menerjemahkan pikiran-pikiran Ibrani ini ke dalam bahasa Yunani secara harfiah, tanpa memperhatikan aturan-aturan tata bahasa Yunani.³⁰

Bahasa Yunani kitab Wahyu adalah jenis bahasa Yunani yang kemungkinan diucapkan oleh Rasul Yohanes sejak ia masih kanak-kanak, bahasa Yunani yang tidak selalu benar tata bahasanya dan dipengaruhi oleh bahasa ibunya, bahasa Aram dan bahasa Septuaginta (Perjanjian Lama versi Yunani).³¹

Peraturan tata bahasa yang dilanggar dalam kitab Wahyu tersebut tidak sembarangan, tapi pelanggaran tata bahasa tersebut menguatkan kesan dan suasana yang diciptakan oleh si penulis, sesuai dengan tujuan nas yang bersangkutan.³²

Jadi berdasarkan beberapa pandangan di atas, penulis sependapat bahwa ketidakteraturan tata bahasa yang ada dalam kitab Wahyu bersumber dari sang penulis itu sendiri yang sudah terbiasa pikirannya terpolakan dalam bahasa Ibrani atau bahasa Aram yang kemudian mentransletnya ke dalam bahasa Yunani secara harfiah, dengan tidak mengindahkan aturan dalam tata bahasa Yunani. Akan tetapi ketidakteraturan tersebut juga bisa menguatkan situasi dan suasana keadaan penulis waktu itu yang menderita karena diasingkan di pulau Patmos.

Ada beberapa hubungan khas antara kitab Wahyu dan Injil Yohanes. Baik Injil Yohanes dan kitab Wahyu menyebut Yesus Firman (Logos) Allah (Yoh. 1:1-14; I Yoh. 1:1-4; Why. 19:11-16). Kedua-duanya juga menyebut Yesus Anak Domba Allah, walaupun mereka memakai kata-kata Yunani yang berlainan untuk istilah tersebut (Yoh. 1:29; Why. 5:6-14). Lalu ada juga kenyataan bahwa baik Injil maupun surat-surat Yohanes rupanya mempunyai hubungan dengan kota Efesus, salah satu kota yang disebut dalam kitab Wahyu.³³

Peter Wongso menyatakan, pada umumnya para penafsir sependapat bahwa Penulis surat Wahyu adalah Rasul Yohanes. Benar, Rasul Yohanes sebagai penulis surat ini, namun wahyu di dalam surat ini bukan berupa pemikiran teologi Rasul Yohanes, juga bukan nasihat pengajaran Rasul Yohanes kepada ketujuh jemaat yang berada di Asia Kecil, melainkan berupa pewahyuan diri Kristus sendiri.³⁴ Kristus mewahyukan siapa diri-Nya, juga menunjuk relasi-Nya dengan jemaat yang sudah ditebus-Nya. Wahyu ini ditulis melalui penglihatan rohani Rasul Yohanes sehingga ia menulis apa yang dilihat dan apa yang didengar.

³⁰ J. J. de Heer, *Tafsiran*, h. 13.

³¹ David H. van Daalen, *Pedoman*, h. 9.

³² Dave Hagelberg, *Tafsiran*, h. 2-3.

³³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Suatu Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 510.

³⁴ Peter Wongso, *Eksposisi*, h. 68.

”Roh Kudus menuntun Yohanes tentang apa yang harus dilihat, didengar, dan apa yang harus dicatat. Jadi Kristus adalah Pemberi Wahyu, Roh Kudus adalah penuntun, dan Yohanes adalah pencatat.”³⁵

Bertolak dari pandangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gaya dan tata bahasa yang dipakai dalam Injil Yohanes dan ketiga surat Yohanes. dengan kitab Wahyu, tidak memberi kepastian bahwa penulis kitab Wahyu bukanlah Rasul Yohanes. Berdasarkan pernyataan yang ada dapat dipastikan bahwa penulis kitab Wahyu adalah Rasul Yohanes, anak Zebedeus.

Method/Metode

Metode penelitian adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan penelitian pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian normatif atau studi kepustakaan yang bertujuan untuk mencari informasi atau sumber yang dapat mendukung penelitian ini. Studi kepustakaan dalam penelitian ini, dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai buku atau literature yang ada, baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, dan lainnya.

Findings and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Tahun Dan Zaman Penulisan Kitab Wahyu

Tahun dan zaman penulisan kitab Wahyu adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada zaman ketika kitab Wahyu ditulis, Agama Kristen bertabrakan dengan penyembahan dewa-dewa kafir yang masih hidup segar bugar di Asia Kecil, misalnya penyembahan Artemis di Efesus dan penyembahan Asklepios, dan Zeus di Pergamus, juga berbagai bentuk Magi (kekuatan sakti) dan sihir.³⁶

Selain itu “masih ada juga satu bentuk agama kafir di Asia Kecil, yang justru pada zaman ketika kitab Wahyu ditulis, merupakan suatu perkara bahaya maut bagi orang-orang Kristen, yaitu penyembahan kaisar.”³⁷ M. E. Duyverman menyatakan bahwa “ia setuju, kitab Wahyu

³⁵ *Ibid.*

³⁶ J. J. de Heer, *Tafsiran*, h. 3.

³⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, h. 4.

ditulis pada zaman akhir pemerintahan kaisar Domitianus tahun 81 - 96 M.”³⁸ Demikian juga menurut Dave Hagelberg bahwa “kemungkinan lebih besar kitab Wahyu ini ditulis pada zaman kerajaan Domitianus. Hal senada juga dinyatakan oleh A. Heuken S. bahwa kitab Wahyu ditulis pada zaman Domitianus.”³⁹ Bapa gereja Ireneius, yang hidup kira-kira 60 tahun sesudah kitab Wahyu ditulis, dan yang berasal sendiri dari Asia Kecil, memberi kesaksian bahwa “Yohanes telah melihat penglihatan-penglihatannya di pulau Patmos menjelang akhir pemerintahan Domitianus, seorang kaisar Romawi, yang memerintah dari tahun 81-96 sesudah Kristus.”⁴⁰

Rasul Yohanes berada di Patmos oleh sebab Firman Allah dan kesaksiannya tentang Yesus (Why. 1:9). Ia dibuang karena memberitakan Injil, dan hal ini terjadi pada masa akhir pemerintahan kaisar Domitianus.⁴¹ Pada masa pemerintahan kaisar Domitianus, gereja sedang menghadapi kesusahan, dan kesusahan itu muncul karena gereja diharuskan juga untuk menyembah kaisar.⁴² Menurut Peter Wongso, munculnya pendewaan kaisar dilatarbelakangi oleh:

Kekaisaran Romawi mengalahkan kerajaan Gerika pada tahun 168 b. m. sejak pemerintahan mengharuskan rakyatnya menyembah dewi Roma. Tapi dewi ini tanpa wujud, tidak dapat mewakili pusat pemerintahan Romawi; sedangkan daerah pemerintahan kekaisaran Romawi sudah sampai ke Eropa Barat, Eropa Selatan, negara-negara di pesisir Mediteranean, bahkan ke Mesir, Asia (Turki). Israel, Arab dan sebagainya; mencapai negara-negara yang multi etnis, kebudayaan serta agama. Jika menjadikan dewi Roma sebagai pusat ibadah, maka sulit untuk mendapatkan dukungan dari berbagai suku bangsa yang berbeda. Sebab itu mulailah gerakan pendewaan atas diri kaisar.⁴³

Jadi pendewaan kaisar ini muncul karena latar belakang kebutuhan kekaisaran Roma akan dukungan dari negara-negara taklukannya yang multi etnis, kebudayaan, serta agama. Menurut J. J. de Heer:

Pada mulanya kaisar-kaisar Romawi yang pertama, yakni Agustus dan Tiberius tidak suka disembah sebagai dewa-dewa mereka masih terlalu dekat kepada tradisi demokratis Romawi Kuno. Agustus setuju suatu kuil untuknya didirikan di Pergamus, tetapi dengan syarat bahwa kuil ini pertama-tama diperuntukkan bagi dewi Roma. Pada waktu itu pun Asia Kecil sudah menjadi pelopor berkeinginan untuk menyembah kaisar sebagai dewa. Kaisar Romawi pertama yang menuntut kehormatan ilahi sepenuhnya untuk dirinya sendiri ialah pengganti Tiberius, Kaligula seorang pemuda yang setengah gila. Sesudah Kaligula dibunuh tahun 41 M, pendewaan kaisar tinggal terbatas; sampai justru Domitianuslah (81-96) yang ingin sekali disebut seorang dewa. Penulis sejarah Romawi, Suetonius, memberitahukan bahwa ia suka disebutkan *Dominus ac deus noster*, yang berarti: Tuhan dan Allah kita. Untuk surat-surat

³⁸ M. E. Duyverman, *Pembimbing*, h. 167.

³⁹ A. Heuken Sj, *Ensiklopedi Gereja Jilid V: Tr — Z*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 1992), h. 93.

⁴⁰ J.J. de Heer, *Tafsiran*, h. 3.

⁴¹ Ds. A. Pos, *Tafsiran*, h. 5.

⁴² David H. van Daalen, *Pedoman*, h. 5.

⁴³ Peter Wongso, *Exposisi*, h. 105.

keputusan kerap kali ia mempergunakan rumusan: allah (dewa) kita berkenan. Di Efesus didirikan suatu kuil untuk Domitianus dengan suatu patungnya yang raksasa besarnya.⁴⁴

Menurut pandangan ini, munculnya pendewaan kaisar dipelopori oleh penduduk Asia Kecil, yang ingin menyembah kaisarnya sebagai dewa, dan keinginan ini direspon secara serius oleh kaisar Roma. Hal yang sama yang dinyatakan oleh David H. van Daalen:

Pada tahun 29 sM kota Pergamus meminta hak istimewa untuk mempersembahkan sebuah kuil kepada Agustus yang ilahi. Orang-orang Romawi menerima permintaan ini dengan senyum geli. Bagi seorang Romawi, Agustus hanyalah kepala negara. Roma, paling tidak di dalam nama adalah sebuah Republik, dan kaisar hanyalah pelayan dari Majelis Rakyat Besar. Namun bila bangsa-bangsa yang tunduk kepada Roma ingin memanggil dia dewa, boleh-boleh saja. Karena itu permintaan tersebut dikabulkan, dan rakyat Pergamus membangun kuil mereka. Namun Kultus penguasa ini segera menyebar ke Roma. Ketika Agustus meninggal, Zenat menyatakan bahwa ia telah menjadi dewa, dan kebiasaan ini dilanjutkan pada kematian kaisar-kaisar sesudahnya. Caligula (37 - 41 M) berpura-pura menjadi dewa, tetapi tak seorangpun mempercayainya (meskipun tak seorangpun juga berani membantahnya). Tetapi ketika tahun 88, Domitianus menuntut disapa sebagai Tuhan dan dewa, permintaannya ditanggapi serius. Sebagian orang yang menentang dihukum berat, tetapi kebanyakan orang menerima pernyataannya. Dan pada tahun-tahun belakangan penyembahan kaisar semakin menjadi penting dari agama resmi kekaisaran Roma.⁴⁵

Pandangan ini memiliki kesamaan latar belakang dengan apa yang diungkapkan oleh J. J. de Heer, dan menurut David H. van Daalen, pendewaan kaisar itu mulai muncul ketika penduduk kota Pergamus diperkenankan untuk membangun kuil bagi kaisar Agustus dan menyembahnya.

Kaisar Domitianus sangat berambisi melaksanakan pendewaan atas dirinya. Dia menyebut diri sebagai allah, bagi siapa saja yang tidak setia dan tidak menyembahnya dinyatakan menghujat allah, serta dinilai sebagai pengkhianat kerajaan. Di sinilah letak kesulitan besar bagi orang-orang Kristen. Untuk orang kafir, itu adalah gampang untuk menambahkan suatu dewa baru kepada allah-allah mereka yang banyak itu, yakni sang kaisar. Untuk orang-orang Kristen yang tahu bahwa hanya ada satu Allah, adalah tidak mungkin untuk menyebutkan seorang manusia itu sebagai dewa atau allah. Mereka harus menolak hal ini. Dan justru hal ini mengenai sang kaisar, maka penolakan itu dapat ditafsirkan secara mengerikan sebagai pemberontakan terhadap pemerintah. Orang-orang Kristen berada pada pilihan yang sulit. Ancaman ”penganiayaan dan pembunuhan menunggu bagi mereka yang tidak mau menyembah patung kaisar.”⁴⁶ Menurut John Drane, penyembahan kaisar ini adalah ”sebagai ujian kesetiaan politis bagi mereka yang berada di bawah kekuasaan Roma, tetapi bagi yang

⁴⁴ J.J. de Heer. *Tafsiran*, h. 5.

⁴⁵ David H. van Daalen, *Pedoman*, h. 6-7.

⁴⁶ Willi Marxen, *Pengantar*, h. 344.

tidak bersedia mereka akan dianiaya dan diburu untuk dibunuh karena dianggap musuh negara.”⁴⁷

”Pada masa pemerintahan Domitianus, banyak orang Kristen yang menjadi martir demi mempertahankan iman kepercayaan mereka.”⁴⁸ Menurut Peter Wongso:

Bentuk penganiayaan setiap tempat berbeda. Ada yang dipaksa berbaris dimuka umum, sambil membawa tulisan-tulisan hujatan akan nama Kristus; ada pula yang memberikan gugatan palsu sehingga terjadi perselisihan; ada yang kehilangan mata pencaharian demi iman mereka; ada pula harta kekayaan mereka direbut; binatang peliharaan mereka dibunuh; ada yang menolak untuk melakukan perdagangan dengan orang Kristen; ada tempat pekuburan yang menolak pemakaman orang Kristen. Pada zaman yang paling berkebudayaan itu justru terjadi perlakuan yang tanpa perikemanusiaan. Ini adalah hal yang sulit dibayangkan, namun justru sungguh-sungguh terjadi di atas diri orang Kristen.⁴⁹

Di samping ada beberapa penafsir yang setuju bahwa kitab Wahyu ditulis pada masa penganiayaan atau menjelang pemerintahan Domitianus yaitu antara tahun 81 - 86, ada juga penafsir yang tidak setuju dengan tahun dan zaman penulisan tersebut. Menurut Jacob P. D. Groen, ”tidak dapat dibuktikan bahwa Yohanes menerima wahyu di bawah pemerintahan kaisar Domitianus, dan anggapan umum bahwa kaisar Domitianus pernah melakukan penganiayaan terhadap orang Kristen dapat diragukan,”⁵⁰ sebab menurutnya: Kitab Wahyu ditulis sebelum kota Yerusalem diruntuhkan pada tahun 70, karena

Kaisar Nero pada bulan Juli 64 mulai melakukan penganiayaan yang sangat kejam terhadap orang Kristen, sesudah kebakaran besar yang terjadi di Roma. Tahun ini sangat sesuai dengan anggapan bahwa wahyu diterima oleh Yohanes sebelum Yerusalem diruntuhkan. Perang Yahudi berlangsung mulai tahun 66, jadi ada kemungkinan, bahwa kitab Wahyu ditulis pada tahun 64 atau 65.⁵¹

Menurut David H. van Daalen, ”kita tidak mempunyai bukti bahwa di bawah kekaisaran Domitianus terjadi penganiayaan.”⁵² Memang pada tahun-tahun pemerintahannya, ia menuntut disapa tuhan atau dewa, dan sejumlah orang Kristen ada di antaranya yang menjadi korban dan ada juga warga Roma yang dihukum mati karena menolak menyembahnya, selanjutnya David H. van Daalen menyatakan, ”tidak ada bukti bahwa ia mengambil langkah-langkah yang secara

⁴⁷ John Drane. *Memahami*, h. 509.

⁴⁸ Peter Wongso, *Exposisi*, h. 107.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ J.P.D Groen, *Aku Segera Datang: Tafsiran Kitab Wahyu*, pen. Widhyowati Purwanto, (Surabaya: Momentum, 2002), h. 7.

⁵¹ J.P.D. Groen, *Aku Segera*, h. 7.

⁵² David H. van Daalen, *Pedoman*, h. 4.

khusus ditujukan entah kepada orang Yahudi ataupun orang Kristen, jadi tidak ada penganiayaan yang sungguh-sungguh di bawah pemerintahan kaisar Domitianus.”⁵³

Pendapat yang menyatakan bahwa Yohanes berada di Patmos disebabkan oleh karena pembuangan yang dilakukan kaisar Domitianus dibantah oleh Jakob P. D. Groen. Menurutnya, ”Domitianus yang membuang Rasul Yohanes ke pulau Patmos tidak dapat dibuktikan.”⁵⁴ Jakob P. D. Groen mendasarkan pendapatnya tersebut ”pada pendahuluan yang terdapat pada terjemahan-terjemahan Siria yang berasal dari abad keenam dan ketujuh yang mengatakan bahwa pembuangan Yohanes ke pulau Patmos terjadi di bawah pemerintahan kaisar Nero.”⁵⁵ Jadi jika demikian, ada kemungkinan bahwa kitab Wahyu ditulis pada zaman kaisar Nero. Tokoh abad kesepuluh, Theofilaktus Uskup dari Akhirda di Bulgaria juga menyimpulkan, bahwa ”ia sependapat jika kitab Wahyu ditulis pada zaman kaisar Nero.”⁵⁶

Pendapat di atas ini memiliki kemungkinan yang kecil, sebab menurut Dave Hagelberg jauh lebih besar kemungkinan jika kitab ini ditulis pada masa kerajaan kaisar Domitianus, oleh karena faktor-faktor sebagai berikut:

1. Ireneus mengatakan bahwa Wahyu ditulis pada akhir kerajaan Domitianus.
2. Sudah ada pengalaman matang dari ketujuh jemaat itu. Jika hal itu terjadi pada masa kerajaan Nero, belum ada waktu untuk memungkinkan terjadinya kemerosotan jemaat Tiatira, Sardis, dan Laodikia, ataupun ketekunan jemaat Efesus, Smirna, dan Filadelfia yang diceritakan dalam pasal 2-3.
3. Kota atau jemaat Laodikia menganggap dirinya kaya (Wahy. 3:17), tetapi pada masa kerajaan Nero kota itu terkena gempa bumi (tahun 60 atau tahun 61). sehingga pada saat itu mereka tidak lagi menganggap dirinya kaya.
4. Adanya penganiayaan (1:9; 2:10, 13; 3:10) cocok dengan zaman Domitianus. Setelah musibah kebakaran kota Roma, dan akibatnya mereka dianiaya secara kejam. Penganiayaan tersebut bukanlah yang diceritakan dalam kitab Wahyu, karena penganiayaan tersebut hanya terjadi di kota Roma, sedangkan yang disebutkan dalam kitab Wahyu terjadi di Asia Kecil. Pada masa kerajaan kaisar Domitianus penyembahan kepada kaisar sudah menjadi kewajiban yang membawa hukuman maut. Orang Kristen yang tidak siap menyembah kaisar Domitianus dianiaya di setiap tempat.⁵⁷

Jadi berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan yang paling mendekati kebenaran adalah kitab Wahyu ditulis sekitar tahun 81 - 96 M, pada pemerintahan Domitianus.

Alamat Dan Tujuan Penulisan Kitab Wahyu

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ J.P.D. Groen, *Aku Segera*, h. 10.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ J.P.D. Groen, *Aku Segera*, h. 10.

⁵⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, h. 4.

Wahyu Tuhan kepada Rasul Yohanes dialamatkan kepada ketujuh jemaat Kristen di Asia Kecil. Hal ini sangat jelas dalam Wahyu 1:4, yang menegaskan dari Yohanes kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil.

Asia pada waktu ini adalah nama suatu benua besar, yang kepadanya termasuk juga Indonesia, ”tetapi pada zaman ketika wahyu Yohanes ditulis, yang dimaksudkan dengan Asia Kecil adalah suatu propinsi dari Kekaisaran Romawi yang besar, yakni bagian dari Asia Kecil atau negeri Turki.”⁵⁸

Menurut J. J. de Heer:

Di propinsi Asia persentase orang-orang Kristen adalah lebih tinggi daripada kebanyakan di propinsi lainnya di kekaisaran Romawi, tetapi juga di propinsi Asia kebanyakan dari penduduknya adalah bukan Kristen, melainkan kafir. Menjadi orang Kristen yang benar di dunia selalu menuntut keberanian dan ketekunan, tetapi sifat-sifat ini adalah sangat diperlukan bagi orang-orang Kristen di propinsi Asia dalam kedudukan minoritas mereka. Sebagian besar dari orang-orang Asia Kecil bekerja sebagai tukang. Tukang-tukang di Asia Kecil pada zaman ketika Wahyu ditulis, mempunyai kebiasaan untuk mengadakan perjamuan bersama, yang sayang sekali sering dibarengi dengan kemabukan dan kecabulan seksual. Seandainya tukang-tukang Kristen itu tidak mau turut dalam hal-hal ini tentulah menimbulkan keheranan atau malah kemarahan di kalangan tukang-tukang kafir.⁵⁹

Jadi kehidupan sehari-hari orang Kristen itu seringkali bertentangan dengan hidup sehari-hari orang kafir. Keadaannya di dalam hal-hal susila di mana orang Kristen itu tidak dapat mengikuti mayoritas kafir tersebut dalam norma-norma kejujuran, perkawinan, seksualitas dan sebagainya.

Melihat keadaan yang demikian, kitab Wahyu ditulis untuk jemaat-jemaat Kristen yang minoritas, supaya mereka tetap bertekun dalam kesetiaan dan dalam kebenaran hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga mereka dapat disebut sebagai pemenang.

Kitab Wahyu secara khusus memang dialamatkan kepada ketujuh sidang jemaat Asia Kecil, tetapi secara umum juga untuk semua sidang jemaat, yang berada di semua suku bangsa dan semua masa. ”Maksud dari pada penulisan kitab Wahyu ini ialah ”supaya gereja Yesus Kristus mengetahui, bahwa Kristus adalah Raja, bahwa semua lawan dan musuh-musuh-Nya telah ditaklukkan dan tidak berdaya, dan bahwa Kristus memperlihatkan kerajaan-Nya dalam kesempurnaan.”⁶⁰ Selain daripada itu, kitab Wahyu ditulis dengan tujuan untuk ”mendorong, menegur, dan membesarkan hati mereka dan hati kita.”⁶¹ ”Atas nama Kristus, Yohanes menulis

⁵⁸ J. J. de Heer. *Tafsiran*, h. 1.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 2.

⁶⁰ Ds. A. Pos, *Tafsiran*, h. 10.

⁶¹ Dave Hagelberg, *Tafsiran*, h. 5.

kitab ini untuk menegur tindakan kompromi dan dosa mereka, serta menghimbau mereka untuk bertobat dan berbalik kepada kasih mereka yang mula-mula.”⁶²

Waktu Yohanes menerima wahyu pada abad pertama, gereja telah berdiri di dunia, dan Injil telah diberitakan di kalangan luas. Gereja yang telah berdiri masih dalam keadaan yang minoritas, kecil, lemah dan berhadapan dengan kekuasaan politik, kebudayaan, filsafat dan agama kafir yang hebat dari kerajaan dunia Yunani Roma. Pada abad mula-mula tersebut, gereja banyak mengalami tantangan dan hambatan. Orang Kristen yang hidup masa itu, banyak yang mengalami penderitaan. Dalam keadaan seperti inilah wahyu Yohanes ditulis untuk ”meyakinkan mereka, bahwa mereka yang menderita karena imannya, berada aman dalam tangan Allah.”⁶³ ”Sebab Kristus adalah Raja dan Dia menang, dan kerajaan Iblis akan dikalahkan.”⁶⁴

Kitab Wahyu tidak membawa kegelapan tetapi membawa terang. Kitab ini menerangkan kehendak Allah, guna keselamatan para pembaca pertama dan kita semua pada masa kini.

Isi daripada Kitab Wahyu sepertinya menyelubungi suatu misteri rahasia. Akan tetapi berdasarkan sudut pandang dan pengamatan dari Jakob P. D. Groen “wahyu tidak menyelubungi rahasia sehingga kita harus meraba-raba, tetapi menyingkapkan rahasia agar kita paham apa yang terjadi dan tahu apa yang harus kita perbuat untuk memperoleh mahkota kemenangan.”⁶⁵ Kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang memberi hidup. Siapa yang menafsirkan suatu nas Alkitab, sebaiknya wajib memperhatikan isi seluruh Alkitab, supaya tafsiran yang diberikan tidak bertentangan dengan firman Allah. Jakob P. D. Groen “tidak menyetujui tafsiran orang yang mengatakan bahwa tujuan kitab Wahyu adalah untuk melawan pemerintah Romawi.”⁶⁶ Jika kita lihat kembali, zaman kitab ini ditulis, memang benar bahwa penyembahan terhadap Kaisar Romawi ditolak, dan bahwa orang Kristen juga mengalami penganiayaan dari pihak pemerintah Romawi, namun itu tidak berarti bahwa seluruh kitab Wahyu isinya yang terutama adalah untuk melawan Roma. Menurut David H. van Daalen, “orang percaya tak boleh terpedaya, dan tidak boleh menyerahkan ketaatan total yang dituntut oleh negara, sebab ketaatan total hanya boleh diberikan kepada Allah.”⁶⁷

Mengingat penganiayaan yang dilakukan oleh kaisar Domitianus kepada orang Kristen yang tidak mau memuja dirinya sebagai dewa, maka kitab Wahyu dikirim kepada jemaat-jemaat

⁶² Donald C. Stamps, . *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 1998), h. 2148.

⁶³ David H. van Daalen, *Pedoman*, h. 3.

⁶⁴ Ds. A. Pos, *Tafsiran*, h. 10.

⁶⁵ Jakob P. D. Groen. *Aku Segera*, h. 13.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ David H. van Daalen, *Pedoman*, h. 3.

guna meneguhkan iman, ketetapan hati, dan kesetiaan mereka kepada Yesus Kristus, serta untuk memberi semangat kepada mereka agar mereka menjadi pemenang dan tinggal setia sampai mati sekalipun.⁶⁸

Kitab Wahyu ini penting untuk mengingatkan gereja tentang bahaya ajaran sesat, yang selalu masuk secara diam-diam dan tanpa disadari oleh gereja. Dunia selalu mencoba untuk menggabungkan diri, untuk masuk dan menghancurkan gereja, yang sedang dalam keadaan tidak selalu berjaga-jaga. “Dalam kitab Wahyu pasal 2 dan 3 gereja telah diperingatkan terhadap pelajaran yang keliru, hidup yang penuh dosa, murtad kepada Kristus, kedangkalan, keruntuhan dan kebinasaan.”⁶⁹ Gereja selalu dihibur dengan pertolongan Tuhan, oleh sebab itu gereja harus diperingatkan oleh kebenaran Firman-Nya yang memberi kehidupan dan kedamaian. Dari kitab Wahyu kita dapat mengenal Allah yang selalu bertindak sebagai Allah yang setia terhadap perjanjian, baik itu dalam berkat maupun kutuk. Apabila gereja menjauhkan diri dari pengakuan yang benar, maka gereja tidak lagi menjadi jemaat Allah tetapi telah menjadi jemaat Iblis. Jika demikian maka gereja harus takut terhadap hukuman Tuhan, karena dalam sejarah keselamatan, Tuhan sudah seringkali membuktikan Diri sebagai Allah yang penuh kasih, tapi Dia juga adil yang datang dengan pedang untuk membawa hukuman perjanjian atas ketidaksetiaan bangsa-Nya, demikian setiap kali sampai hukuman yang terakhir.

Menurut Ds. A. Pos “kitab Wahyu ini ditulis dan diberikan kepada semua gereja dan kepada seluruh dunia sebagai kitab peringatan dan hiburan.”⁷⁰ Jadi kitab Wahyu ini adalah kitab peringatan, di mana tiap-tiap orang yang menantang Yesus Kristus akan runtuh, terkena hukuman, yang digambarkan dengan dahsyat sekali. Dilain pihak kitab Wahyu adalah kitab penghibur, sebab tiap-tiap orang yang mengikuti Yesus Kristus dengan iman yang sejati, yang dianugerahkan oleh Allah, akan masuk ke dalam langit dan bumi yang baru.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kitab Wahyu adalah untuk menegur segala tindak dosa dan menyuarakan kepada umat Allah yang berdosa untuk dilahirkan kembali dan bertobat, serta menghibur mereka yang ada dalam penindasan dan penganiayaan. Dan yang paling penting adalah menyatakan keberadaan Kristus sebagai Raja yang menang dari dahulu sampai selama-lamanya.

⁶⁸ Donald C. Stamps, *Alkitab*, h. 2148.

⁶⁹ Ds. A. Pos, *Tafsiran*, h. 10.

⁷⁰ *Ibid.* h. 11.

Conclusion/Kesimpulan

Pertama, alasan bahwa penulis kitab Wahyu bukanlah Yohanes berdasarkan ketidakteraturan tata bahasa yang ada dalam kitab Wahyu jika dibandingkan dengan Injil Yohanes dan ketiga Surat Yohanes, sebenarnya bukanlah suatu alasan yang dapat menyingkirkan Yohanes sebagai penulis kitab Wahyu. Melainkan menguatkan situasi dan suasana keadaan penulis waktu itu yang menderita karena diasingkan di pulau Patmos;

Kedua, kemungkinan yang paling mendekati kebenaran adalah kitab Wahyu ditulis sekitar tahun 81 - 96 M, pada pemerintahan Kaisar Domitianus. Sebab Adanya penganiayaan (1:9; 2:10, 13; 3:10) cocok dengan zaman Domitianus. Pada masa kerajaan kaisar Domitianus penyembahan kepada kaisar sudah menjadi kewajiban yang membawa hukuman maut. Orang Kristen yang tidak siap menyembah kaisar Domitianus dianiaya di setiap tempat;

Ketiga, Kitab Wahyu secara khusus dialamatkan kepada ketujuh sidang jemaat Asia Kecil, tetapi secara umum juga untuk semua sidang jemaat, yang berada di semua suku bangsa dan semua masa. "Maksud dari pada penulisan kitab Wahyu ini ialah "supaya gereja Yesus Kristus mengetahui, bahwa Kristus adalah Raja, bahwa semua lawan dan musuh-musuh-Nya telah ditaklukkan dan tidak berdaya, dan bahwa Kristus memperlihatkan kerajaan-Nya dalam kesempurnaan.

References/Rujukan

- Daalen David H. van. *Pedoman ke dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- de Heer J.J. *Tafsiran Alkitab: Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Drane John. *Memahami Perjanjian Baru: Suatu Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Duyverman M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*. pen. M.H. Simanungkalit. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- G. R. Beasley Murray. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu*. pen. W.B. Sijabat. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- Groen J.P.D. *Aku Segera Datang: Tafsiran Kitab Wahyu*. pen. Widhyowati Purwanto. Surabaya: Momentum, 2002.

- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2000.
- Heuken Sj A. *Ensiklopedi Gereja Jilid V: Tr — Z*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 1992.
- Marxen Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. pen. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Pos Ds. A. *Tafsiran Wahyu*. pen. Sitanggang. Bogor: Renggali, 1966.
- Stamps Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Wongso Peter. *Eksposisi Doktrin Alkitab: Kitab Wahyu*. cetakan kedua. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1999.